

**PERKEMBANGAN TARI TAUH DI DESA RANTAU PANDAN
KECAMATAN RANTAU PANDAN KABUPATEN BUNGO
PROVINSI JAMBI**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh:

**VERA MEGASARI
NIM. 16023052/2016**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

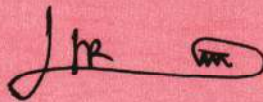
SKRIPSI

Judul : Perkembangan Tari Tauh di Desa Rantau Pandan Kecamatan
Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi
Nama : Vera Megasari
NIM/TM : 16023052/2016
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 27 Juli 2020

Disetujui oleh:

Pembimbing,



Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D.
NIP. 19590829 199203 2 001

Ketua Jurusan,



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

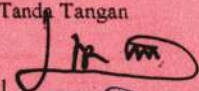
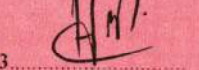
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Perkembangan Tari Tauh di Desa Rantau Pandan Kecamatan
Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi

Nama : Vera Megasari
NIM/TM : 16023052/2016
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 13 Agustus 2020

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D.	1. 
2. Anggota	: Dra. Desfiarni, M.Hum.	2. 
3. Anggota	: Dra. Nerosti, M.Hum., Ph.D.	3. 



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363
Fax. 0751-7053363. E-mail: info@fbs.unp.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vera Megasari
NIM/TM : 16023052/2016
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul "Perkembangan Tari Tauh di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi", adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Dr. Syeildendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,

Vera Megasari
NIM/TM. 16023052/2016

ABSTRAK

Vera Megasari. 2020. Perkembangan Tari Tauh di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Skripsi*. Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negri Padang

Penelitian bertujuan untuk mengungkapkan, mendeskripsikan dan menganalisis tentang Perkembangan Tari Tauh di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode deskriptif analisis. Objek dari penelitian ini adalah tari Tauh di Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi jambi. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik interpretasi sehingga dapat diperoleh kebenarannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Tauh di Desa Rantau Pandan sudah mengalami perkembangan menjadi bentuk baru yang dapat dilihat melalui pengolahan gerak, busana, riasan, properti, waktu dan tempat pertunjukan serta aspek penari yang di kemas dalam bentuk baru. Pada gerak terjadi perkembangan dari segi ketegasan dalam bergerak dan motif dalam gerak. Pada kostum terjadi perkembangan dari segi keseragaman, kesamaan antar penari, dan selaras dalam memilih warna pada kostum untuk penari laki-laki dan perempuan. Jadi proses perkembangan tari Tauh di Kecamatan Rantau Pandan didukung karena ada keinginan dari Alsobri untuk tetap mempertahankan tari Tauh dengan merubah menjadi tari Tauh yang menarik untuk dipergunakan masyarakat Rantau Pandan sekaligus mempertahankan warisan budaya dan menjadi identitas Desa setempat.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rakmat, nikmat, hidayah dan dorongan yang kuat sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “Perkembangan Tari Tauh di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi”.

Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi persyaratan penyelesaian pendidikan Strata Satu (SI) Pada program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

Dalam melaksanakan penulisan dan penelitian di lapangan, penulis telah mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Syeiendra. S.Kar.,M.Hum Ketua Jurusan Sendratasik dan Harisnal Hadi, M.Pd. Sekretaris Jurusan Sendratasik, Fakultas dan Seni, Universitas Negeri Padang.
2. Dra. Darmawati, M,Hum., Ph.D sebagai pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Tim penguji skripsi yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini, yaitu Dra. Desfiarni, M.Hum dan Dra. Nerosti, M.Hum., Ph.D.

4. Bapak dan Ibu Dosen serta staf pengajar dan staf tata usaha jurusan Sendratasik yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada orang tuaku, Nurmaini yang sudah memberikan do'a dan tiada hentinya mendukung selama proses penulisan skripsi, serta kakak dan abang yang telah memberikan dukungan, semangat dan doa sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh teman seperjuangan tahun 2016 Jurusan Sendratasik yang senantiasa memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari dengan segala kekurangan dan keterbatasan dari peneliti, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu bagi peneliti dan pembaca.

Padang, Juli 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Landasan Teori.....	8
1. Kesenian Tradisional.....	8
2. Seni Tari	9
3. Tari Tradisional dan Perkembangan Tari Tradisional	10
4. Pengembangan Tari.....	12
B. Penelitian Relevan.....	13
C. Kerangka Konseptual	14
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	16
B. Objek dan Lokasi Peneltian.....	16
C. Jenis Data	17
D. Instrumen Penelitian.....	18
E. Teknik Pengumpulan Data.....	18
F. Teknik Analisis Data	21

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	23
B. Tari Tauh di Desa Rantau Pandan.....	33
1. Asal Usul Tari Tauh	33
2. Deskripsi Tari Tauh di Desa Rantau Pandan	35
C. Perkembangan Tari Tauh di Desa Rantau Pandan	64
D. Pembahasan.....	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Luas Kecamatan dan Pembagian Wilayah	29
2. Statistik Pertanian Kecamatan Rantau Pandan	30
3. Tanaman Perkebunan Kecamatan Rantau Pandan	31
4. Gerak Masuk (Penari Laki-Laki)	39
5. Gerak Masuk (Penari Perempuan)	40
6. Gerak Limbai (Gerak Penari Laki-Laki)	41
7. Gerak Tepuk (Gerak Penari Laki-Laki)	41
8. Gerak Ngindai (Gerak Penari Laki-Laki)	42
9. Gerak Jinjit (Gerak Penari Perempuan)	43
10. Gerak Nyenteng (Gerak Penari Perempuan)	44
11. Gerak Masuk (Penari Laki-laki)	55
12. Gerak Masuk (Penari Perempuan)	56
13. Gerak Limbai (Gerak Penari Laki-laki)	57
14. Gerak Tepuk (Gerak Penari Laki-laki)	57
15. Gerak Ngindai (Gerak Penari Laki-laki)	58
16. Gerak Jinjit (Gerak Penari Perempuan)	59
17. Gerak Nyenteng(Gerak Penari Perempuan)	59
18. Kostum Tari Tauh	61
19. Aspek Gerak (Gerak Masuk)	67
20. Aspek Gerak (Gerak Penari Laki-laki)	68
21. Aspek Gerak (Gerak Penari Perempuan)	70
22. Aspek Penari	72
23. Aspek Pola Lantai	73
24. Aspek Busana dan Rias	74
25. Aspek Properti	76
26. Aspek Musik Iringan Musik Tari	77
27. Aspek Waktu dan Tempat Pertunjukan	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	17
2. Peta Kabupaten Bungo	27
3. Kegiatan Masyarakat dalam Bercocok Tanam Padi	30
4. Perkebunan Kecamatan Rantau Pandan	30
5. Mesjid Al-Falah Rantau Pandan	32
6. SDN 114 Rantau Pandan	33
7. SMP N 1 Rantau Pandan	34
8. Foto Penari Tari Tauh	44
9. Foto Kostum Tari Tauh	46
10. Kulintang Kayu Merupakan Salah Satu Alat Musik Tradisional yang Mengiringi Tari Tauh	47
11. Gendang Melayu Merupakan Salah Satu Alat Musik Tradisional Yang Mengiringi Tari Tauh	48
12. Biola	48
13. Gong Merupakan Salah Satu Alat Musik Tradisional Yang Mengiringi Tari Tauh	49
14. Tempat Pertunjukan dalam Acara Pesta Perkawinan	50
15. Riasan Penari	51
16. Properti penari	52
17. Foto Perkembangan Penari Tari Tauh	60
18. Foto Perkembangan Pertunjukan Tari Tauh	63
19. Foto Riasan Penari	64
20. Foto Properti	65

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya kehidupan manusia merupakan bagian dari siklus kebudayaan, karena kebudayaan dalam arti luas menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia itu sendiri. Ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, ketujuh unsur itu disebut sebagai isi pokok dari kebudayaan diantaranya bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2011: 80-81)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa unsur kesenian dimiliki secara universal oleh semua suku bangsa di dunia. Oleh sebab itu berbicara kesenian berarti juga membahas hubungan kesenian tersebut dengan manusianya. Dengan begitu kesenian yang dimiliki oleh berbagai suku di Indonesia disebut sebagai kesenian tradisional.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang muncul dan berkembang sebagai produk dan aktifitas manusia dimana bentuk dan fungsinya berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Kesenian daerah merupakan bagian dari adat istiadat dan upacara tradisional daerah setempat yang mencerminkan ciri khas daerah itu sendiri. Kesenian yang dimiliki oleh setiap daerah merupakan warisan yang diperoleh secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu baik itu seni tari, seni musik, seni rupa, maupun seni teater dan lain sebagainya.

Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir karena dorongan emosi dan kehidupan yang murni atas dasar pandangan hidup dan kepentingan masyarakat sehingga melekat erat dengan nilai dan norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Kesenian dimiliki secara bersama oleh masyarakat.

Bagian dari kesenian yang menjadi identitas kekayaan masing-masing daerah terdiri dari beberapa cabang seni seperti tari, musik, seni rupa, dan drama. Seni yang dimiliki tersebut banyak ditemukan pada aktifitas upacara adat dan hiburan dalam masyarakat.

Salah satu unsur seni adalah tari yang diungkapkan melalui gerak yang dapat dilihat dari sisi tema dan makna yang terkandung dalam setiap bentuk penyajiannya. Sebagai bagian dari kesenian, tari lahir bersama dengan lahirnya manusia di dunia serta tumbuh dan berkembang searah dengan keadaan alam sekitarnya. Tari juga dapat dijadikan sebagai media komunikasi dalam masyarakat, karena dalam tarian tersebut penari menyampaikan suatu pesan atau amanat kepada para penikmat seni tari. Dengan media gerak dari ekspresi jiwa maka terbentuklah sebuah tarian yang ritmis dan indah yang bisa dinikmati siapa saja.

Demikian tari tradisional yang dimiliki masyarakat Desa Rantau Pandan merupakan wadah perwujudan nilai oleh masyarakat. Beberapa tarian yang ada di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo, diantaranya: Tari Tauh, Tari Selampit Lapan, Tari Giring-Giring dan Tari Bucerai Kasih.

Berdasarkan informasi dari petinggi adat Desa Rantau Pandan yaitu Datuk Hasan, ketika dilakukan survey (9 September 2019), mengungkapkan bahwa Tari Tauh merupakan salah satu tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di Desa Rantau Pandan sejak zaman dahulu. Tari Tauh ini menggambarkan pergaulan/hubungan muda mudi (Bujang Gadis) pada zaman dahulu sampai sekarang yang diwariskan secara turun temurun. Sampai saat sekarang, tari ini belum diketahui siapa penciptanya dan tahun berapa tari ini diciptakan.

Tari tau ini diciptakan setelah terciptanya kesenian vokal yang ada di Desa Rantau pandan yaitu kesenian *Krinok*. *Krinok* ini adalah sebuah lagu daerah Desa Rantau Pandan. Diawali dengan adanya *Krinok* ini maka terciptalah tari Tauh. Tari Tauh diambil dari kata *Menauh* yang berarti mencari. Pertunjukan tari Tauh merupakan ajang cari jodoh bagi pemuda-pemudi di Desa Rantau Pandan karena perempuan zaman dahulu jarang keluar rumah dan hanya berdiam diri di rumah. peristiwa pertunjukan tari Tauh pada pesta perkawinan ini dijadikan ajang interaksi muda-mudi untuk mencari pasangan hidup mereka. Apabila ada salah satu dari mereka saling menyukai maka akan berlangsung kearah yang lebih serius.

Pada zaman dulu tari Tauh ini digunakan pada acara menanam padi karena masyarakat Rantau Pandan dahulunya percaya bahwa dengan adanya tari Tauh padi yang ditanam akan mendapatkan hasil yang baik dan tari Tauh ini sesekali juga ditampilkan dalam acara pernikahan. Akan tetapi, pada zaman sekarang tari Tauh sudah tidak digunakan dalam acara panen padi.

Masyarakat Desa Rantau Pandan menggunakan tari Tauh dalam acara pesta perkawinan dan acara-acara penyambutan orang-orang besar seperti kementrian, bapak bupati, bapak gubernur,dll. Pada acara pesta perkawinan tari tauh ditampilkan di halaman rumah pengantin perempuan sedangkan pada acara-acara besar seperti penyambutan bupati tari Tauh ditampilkan di atas panggung yang sudah disediakan.(Datuk Hasan, 9 September 2019).

Tari Tauh ini ditarikan secara berpasangan yang ditarikan oleh 4 pasang penari dengan gerakan yang masih monoton dan kostum serta properti seadanya, sehingga minat masyarakat dalam melihat tari Tauh sangat berkurang. Seiring perkembangan waktu, Alsobri selaku pimpinan sanggar Pandan Wangi dan juga merupakan salah satu masyarakat Desa Rantau Pandan melihat kurangnya minat masyarakat Rantau Pandan terhadap tari Tauh, sehingga ia mengembangkan tari Tauh untuk meningkatkan kembali minat masyarakat Rantau Pandan dengan budaya tari Tauh. Perkembangan tari Tauh dapat dilihat dari beberapa unsur diantaranya gerak, penari, kostum, riasan, properti, waktu dan tempat pertunjukan.

Tari Tauh ini di tarikan oleh 8 orang penari yang terdiri dari 4 penari laki-laki dan 4 penari perempuan. Para penari merupakan muda mudi di Desa Rantau Pandan yang usianya antara 14 sampai dengan 24 tahun. Pada zaman dulu tahun 1978 para penari umunya terdiri dari muda mudi yang putus sekolah dan sekarang para penari kebanyakan adalah mereka yang masih belajar di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas atau SLTA.

Properti yang digunakan dalam tari ini adalah selendang berukuran persegi panjang yang diletakkan di bahu kanan penari perempuan dan diberi peniti. Selendang yang diletakkan di bahu perempuan merupakan tanda bahwasanya perempuan tersebut belum ada yang meminang.

Dalam tari Tauh, gerak antara penari laki-laki dan penari perempuan berbeda. Gerakan dimulai dari luar area pertunjukan dengan posisi terpisah antara laki-laki dan perempuan. Penari laki-laki dan perempuan masuk dengan gerakan kaki yang sama namun pada gerak tangan berbeda. Penari laki-laki berjalan menuju ke posisi sambil melakukan gerak tepuk tangan, sementara penari perempuan berjalan menuju ke posisi sambil melakukan gerakan tangan mengibas kearah luar yang bersumber pada pergelangan tangan dan posisi lengan lurus di sisi badan. Sampai pada area pertunjukan penari mengambil posisi berpasangan dengan barisan berbanjar.

Musik pengiring pada tari Tauh ini yaitu terdiri dari kulintang kayu, gong, gendang dan biola serta vokal yang disebut krinok. Krinok adalah syair yang dinyanyikan oleh laki-laki ataupun perempuan. Syair yang terdapat pada krinok berupa kisah tentang muda mudi dan nasib kehidupan. Dalam penampilan tari Tauh lirik krinok bisa sampai 6 atau 8 bait, tergantung kesepakatan antara penari dan pemusik.

Berdasarkan uraian di atas, tari Tauh sudah mengalami perkembangan. Untuk itu dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji tentang Perkembangan Tari Tauh di Desa Rantau Pandan. Dengan demikian penelitian ini penting

dilakukan terhadap Perkembangan Tari Tauh di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut yaitu:

1. Sejarah Tari Tauh di Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.
2. Fungsi Tari Tauh di Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.
3. Perkembangan Tari Tauh di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih berfokus, maka perlu ditetapkan batasan permasalahan. Penulis memberikan batasan masalah pada penulisan ini meliputi Perkembangan Tari Tauh di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Perkembangan Tari Tauh di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan, mendeskripsikan dan menganalisis tentang Perkembangan Tari Tauh di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.

F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis sendiri agar dapat memperdalam ilmu pengetahuan yang telah di dapat dalam kehidupan sehari-hari dan kelangsungan hidup kesenian di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.
2. Membantu pemerintah dalam melestarikan dan menggali nilai-nilai tradisi untuk mempertahankan aset budaya nasional yang bersumber dari kebudayaan daerah.
3. Untuk memotivasi minat generasi muda agar dapat melestarikan kesenian yang ada khususnya Tari Tauh.
4. Dapat melestarikan salah satu warisan budaya bangsa, yakni Tari Tauh.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional merupakan kesenian yang datang dari masyarakat dan terus berkembang dalam masyarakat. Kesenian tradisional memiliki nilai-nilai tradisi sebagai warisan yang perlu dijaga dan dilestarikan. Kata Tradisi sendiri dalam pandangan Ratna (2013: 518) diadopsi dari bahasa latin *Tradere*, yang berarti menyampaikan, menyerahkan melalui waktu. Tradisi memiliki akar masa lalu, sehingga di dalamnya mengandung kesakralan, seperti sistem kekerabatan, kepercayaan, seni, adat istiadat dan berbagai hal lainnya yang diwariskan turun-temurun.

Sebagai bagian dari tradisi, kesenian tradisional akan selalu berkaitan dan berhubungan dengan aspek kehidupan masyarakat pendukungnya. Selain itu kesenian tradisional juga tidak terlepas dari alam dan lingkungan tempat keberadaanya. Dengan demikian kesenian tradisional merupakan cerminan dari budaya masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu kesenian tradisional suatu daerah akan berbeda dengan kesenian daerah lain. Salah satu kesenian daerah itu adalah seni tari.

Tari Tauh merupakan salah satu Kesenian Tradisional yang hidup dan tumbuh di masyarakat pemiliknya yang tidak akan pernah terlepas dengan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Rantau Pandan.

2. Seni Tari

Seni tari adalah seni yang memanfaatkan gerakan anggota tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu. Melalui seni tari, seorang seniman dapat mengungkapkan perasaan, maksud dan pikirannya melalui setiap gerakan yang ditarikan. Tarian merupakan perpaduan dari beberapa unsur yaitu wiraga, wirama, dan wirasa. Maizarti (2013: 1) menjelaskan,

Tari merupakan salah satu bentuk aktivitas budaya dari masyarakatnya, di mana segala bentuk dan fungsinya selalu berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat tempat tari itu tumbuh dan berkembang.

Menurut La Meri (1986: 88) tari adalah gerak. Tanpa bergerak tidak ada tari. pencakarian gerak, seleksinya dan pengembangannya akhirnya adalah elemen yang paling penting.

Menurut Sedyawati (1986: 78) tari merupakan kegiatan kreatif dan konstruktif yang dapat menimbulkan intensitas emosional dan makna.

Sedangkan Hadi (2007: 13) berpendapat bahwa, seni tari sebagai ekspresi manusia bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (*meaning*). Keindahan tari tidak hanya keselarasan badan dalam ruang tetapi seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud-maksud tari yang dibawakan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Sumaryono (2003: 51) bahwa sebuah seni tari baik tari tradisional maupun tari kreasi baru pasti mengandung makna yang ingin disampaikan kepada penikmat tari. Sebab,

ada dua hal yang selalu ingin didapatkan oleh penikmat seni tari, yaitu kenikmatan secara visual tari dan makna atau pesan yang terdapat dalam tari tersebut.

Jadi dapat dikatakan bahwa pada dasarnya seni tari adalah bagian dari masyarakat setempat dimana kesenian tersebut tumbuh dan berkembang. Melalui seni tersebut dapat diambil makna yang ingin disampaikan, sehingga mampu menjadi pedoman dalam kehidupan yang dijalani, baik bagi seniman tari tersebut maupun penonton serta masyarakat pendukungnya.

3. Tari Tradisional dan Perkembangan Tari Tradisional

Tari tradisional adalah tarian yang tumbuh dan berkembang dalam suatu wilayah atau suatu komunitas, sehingga kemudian menciptakan suatu identitas budaya dari masyarakat yang bersangkutan. Menurut Soedarsono (1982: 50), “Tari tradisional ialah tari-tarian yang telah mengalami suatu perjalanan hidup yang cukup lama dan selalu berpola kepada kaidah-kaidah (tradisi) yang telah ada”.

Pendapat Soedarsono menunjukkan bahwa keberadaan tari tradisional merupakan tarian yang mengalami perkembangan yang cukup panjang, mulai dari masa lalu sampai masa sekarang. Tari tradisi pada dasarnya tercipta dalam ekspresi dari kehidupan masa lampau yang sangat sederhana. Sesuai dengan nama yang sederhana, jenis tarian ini memiliki bentuk gerak yang belum begitu digarap secara koreografis.

Gerak-gerakannya sederhana, serta kostum dan riasnya juga sederhana pula. Tari ini dapat dikaitkan dengan corak dan ragam budaya daerah yang menaungi keberadaan tarian tersebut. Tari tradisional yang dimaksudkan, adalah tarian yang berumur cukup lama, yang diakui oleh masyarakat setempat. Bentuk gerakannya memiliki ciri khas berdasarkan aturan-aturan yang bisa digunakan oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tari-tari yang berkembang di masing-masing daerah yang dianggap tari tradisional oleh masyarakatnya memiliki suatu aturan yang didasarkan atas kesepakatan masyarakat, karena tari tradisional tersebut memiliki hubungan yang erat dengan budaya adat istiadatnya. Tari tradisional juga memiliki falsafah adat melalui simbol-simbol gerakan tarinya, sehingga apa yang dilakukan dalam pertunjukannya merupakan sebuah bentuk aturan dalam tatanan hidup masyarakatnya, sebagai salah satu wujud wahana komunikasi melalui gerakan tubuh. Di sisi lain tari tradisional ini mempunyai kelemahan dalam pelaksanaannya salah satunya tari tradisional ini bersifat monoton bagi pelaku tari maupun penikmat tari itu sendiri.

Berangkat dari masalah inilah perlu adanya pengembangan dari tari tradisional itu sendiri yang salah satu tujuannya agar pelaku tari maupun penikmat tari itu, lebih tertarik untuk berapresiasi. Di sisi lain tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung dari tari tradisional itu sendiri, perlu upaya pengembangan tari tradisional untuk menghidupkan kembali tari-tarian yang sudah hampir punah atau hampir hilang dengan cara kegiatan revitalisasi.

Sal Murgianto (2004:2) mengatakan bahwa tradisi tidak lagi dipertentangkan dengan perubahan dan penemuan atau inovasi. Tradisi itu berkembang dan berubah. Tidak ada masyarakat yang hidup dari produk yang diwarisi dari generasi sebelumnya, tetapi tidaklah sama bentuknya sepanjang zaman, ia berubah ketika diajarkan oleh generasi tua ke generasi muda itu diinterpretasikan.

4. Pengembangan Tari

Pengembangan membentuk tari sebagai objek yang dialih, dirubah dan digeser dalam bentuk modifikasi dari segi bentuk bentuk tertentu seperti gerak, busana, tata rias, musik, durasi pertunjukan. Konsep pengembangan ini dibagi kembali menjadi dua konsep yaitu pengembangan dari segi kuantitas dan pengembangan dari segi kualitas.

Pengembangan dengan konsep kualitas tari adalah dengan mengembangkannya dari segi bentuk penyajian tari, seperti kostum, bentuk gerak dan musik. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan eksistensi tari dalam masyarakat pendukungnya. Sedangkan pengembangan dengan konsep kuantitas adalah dengan mengembangkan dari membesarkan, meluaskan daerah pertunjukan serta sarana untuk terjadinya pengembangan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Edi Sedyawati (1981:50) berikut ini:

“Perkembangan kesenian tradisional lebih mempunyai konotatif kuantitatif daripada kualitatif; artinya membesarkan, meluaskan, di dalam pengertian kuantitatif itu. Mengembangkan seni pertunjukan tradisional Indonesia berarti memperbesar volume penyajian, meluaskan wilayah pengenalannya, tetapi ia juga harus berarti memperbanyak

tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbaharui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk pencapaian kualitatif”

B. Penelitian Relevan

Untuk menghindari terjadinya pengulangan meneliti masalah yang sama maka dilakukan studi pustaka. Sulitnya menemukan buku sumber yang berkaitan langsung dengan masalah yang penulis bahas, maka penulis menggunakan penelitian yang relevan sebagai acuan dalam membahas tari Tauh. Ada beberapa penelitian relevan seperti dibawah ini.

Feby Try Rahmanda (2019) Skripsi dengan judul “Perkembangan Tari Tanduak Tradisi Ke Tari Tanduak Kreasi Pada Sanggar Puti Junjung Kenagarian Sijunjung Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung”. Permasalahan yang dibahas adalah bahwa Tari Tanduak Tradisi sudah mengalami perkembangan menjadi tari Tanduak yang sudah dikreasikan yang dapat dilihat melalui pengolahan gerak, busana, musik, konfigurasi, waktu dan tempat pertunjukan serta aspek penari yang dikemas dalam bentuk baru. Jadi proses perkembangan Tari tanduak di Nagari Sijunjuang didukung karena adanya pembinaan dan pelatihan oleh Sanggar Putih Junjung yang menjadi wadah untuk generasi muda dan mudi dalam upaya mempertahankan warisan budaya dan menjadi identitas nagari setempat.

Dibba Gazawarni (2009) Skripsi dengan judul “Perkembangan Tari Piring Gelas Dari Tahun 2002 Hingga 2013 Di Kecamatan Karang Jaya Sumatra Selatan”. Permasalahan yang dibahas adalah Tari Piring Gelas mengalami perkembangan dalam segi kuantitas tari. Sistem pewarisan dalam

Tari Piring Gelas mengalami perkembangan dalam beberapa dekade waktu, volume penyajian dan wilayah pertunjukan tari Piring Gelas juga mengalami perkembangan dan progresif selama beberapa periode waktu, dalam periode 2002 Tari Piring Gelas sudah mulai ditampilkan dalam kegiatan masyarakat walaupun masih terbatas di wilayah Desa Embacang Baru.

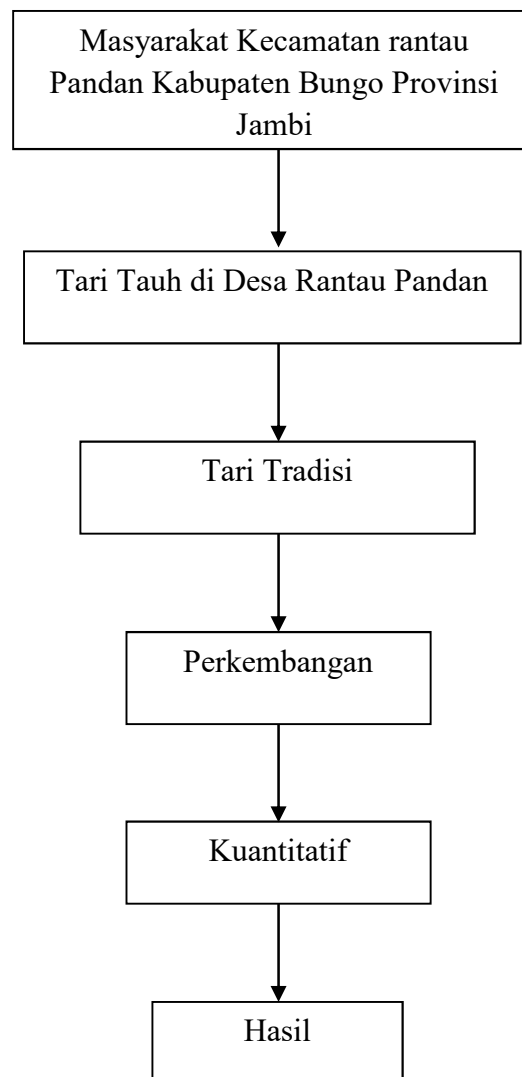
Evi Susanti (2014) Skripsi dengan judul “Fungsi Tari Tauh Acara Salang Tanjak Di Desa Rantau Ikil Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo”. Permasalahan yang dibahas adalah fungsi tari Tauh yakni sebagai hiburan sosial seperti dalam acara penyambutan, acara pesta perkawinan bahkan sampai dengan acara Salang Tanjak (acara menanam padi). Tari Tauh dalam acara Salang Tanjak (acara menanam padi) ini, disamping mereka gembira, mereka juga percaya bahwa padi yang ditanam akan mendapatkan hasil yang bagus, jadi untuk acara Salang Tanjak mereka harus menggunakan tari Tauh tersebut.

Berdasarkan ketiga buah penelitian di atas terdapat masalah yang sama, tetapi objek yang berbeda dengan yang peneliti lakukan. Dari objek yang sama dengan penelitian ini yaitu mengenai tari Tauh dalam masyarakat Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo, tetapi dalam masalah yang berbeda. Ketiga penelitian relevan di atas dapat di jadikan sebagai acuan untuk penelitian ini.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dilakukan untuk memudahkan dan membangun kerangka teori dan kerangka konseptual sebagai dasar berpikir

untuk memudahkan dalam memecahkan masalah yang dibahas. Sehubungan dengan masalah yang diajukan pada bab I, untuk menganalisis perkembangan tari Tauh menggunakan teori yang telah dijelaskan di atas. Berikut gambaran kerangka konseptual.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini, maka usaha perkembangan yang telah dilakukan atas bantuan dari seniman yang bernama Alsobri. Melalui kegiatan pembinaan, pelatihan, pengembangan gerak, pengolahan kostum serta penyebarluasan. Proses perkembangan tari Tauh yang dilakukan dengan Alsobri di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan. Pembinaan dan pelatihan telah mempengaruhi masyarakat Kecamatan Rantau Pandan untuk mempelajari Tari Tauh sebagai warisan budaya yang perlu mereka lestarikan. Untuk itu terjadi pengembangan koreografi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Perkembangan gerak yaitu dengan sedikit memberi tambahan motif pada gerak dan setelah gerak dikembangkan menjadi lebih tegas dan bersemangat. Sedangkan usaha Perkembangan Tari Tauh dengan penyebarluasan melalui kegiatan latihan dan pertunjukan. Memodifikasi kostum dengan menyeragamkan dari segi warna dan motif pada selendang agar terlihat lebih menarik. Sedangkan usaha perkembangan tari Tauh dengan penyebarluasan melalui pertunjukan. Penyebarluasan dengan penampilan di acara penyambutan orang-orang besar maupun pesta perkawinan yang ada di Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.

Setelah adanya Perkembangan Tari Tauh masyarakat sadar akan menariknya kesenian yang ada di Kecamatan Rantau Pandan, terlebih kepada remaja pemuda dan pemudi semakin banyak yang tertarik untuk mempelajari

tari Tauh. Semakin banyaknya penampilan atau perluasan wilayah pertunjukan tari Tauh yang dilakukan oleh masyarakat Rantau Pandan di Kecamatan Rantau Pandan maka akan lebih dikenal lagi tari Tauh ini sebagai identitas masyarakat Rantau Pandan, Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi.

B. Saran

1. Untuk mempertahankan tari Tauh ini dibutuhkan kerjasama dan perhatian dari berbagai pihak terutama pemerintah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bungo.
2. Pemerintah dan petinggi adat serta seniman Kabupaten Bungo diharapkan bisa mensosialisasikan tari ini kepada masyarakat umum dan khususnya generasi muda agar mau mempelajari dan mengembangkan kesenian ini berikut kandungan makna-makna yang tersirat di dalamnya yang merupakan cerminan dari alam dan budaya masyarakat.
3. Kepada Pemerintah Kabupaten Bungo khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bungo diharapkan dapat mensosialisasikan dan mengadakan pertunjukan tari Tauh.
4. Tari Tauh diajarkan di sekolah-sekolah agar masyarakat mengetahui sejarah, asal usul serta teknik gerak tari Tauh.